

Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII dalam Mengerjakan Tugas pada Pembelajaran Daring di SMPN 2 Matesih Karanganyar

Author:

Antik Sri Kustamti

Affiliation:

SMPN 2 Matesih Karanganyar

Corresponding email

antiksrikustamti2021@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2023-04-03

Accepted: 2023-04-05

Published: 2023-04-07



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Kedisiplinan pada pembelajaran daring yang dilakukan saat ini seperti dengan disiplin membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah dari guru karena dengan kedisiplinan diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk hidup teratur khususnya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTS ini bertujuan untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi di sekolah secara nyata, sekaligus juga mencari jawaban ilmiah dari masalah yang muncul agar dapat dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2 dinyatakan berhasil, karena terdapat 83% siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat dari waktu yang ditentukan atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75%. Penerapan Reward dan Punishment efektif untuk meningkatkan disiplin siswa mengerjakan tugas pada pembelajaran daring. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa pemberian Reward dan Punishment, siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat ada 86 orang siswa (83%), yang mengerjakan tugas dengan lambat ada 17 orang siswa (16%) dan yang tidak mengerjakan tugas ada 1 orang siswa karena sakit (1%). Penerapan Reward dan Punishment dapat meningkat disiplin siswa mengerjakan tugas pada pembelajarn daring di SMPN 2 Matesih.

Kata kunci: Daring; Kedisiplinan; Pembelajaran Daring; Tugas

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tempat terbaik untuk upaya peningkatan pengetahuan dan juga keahlian. Selain itu siswa juga menganggap bahwa sekolah merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi dengan anak-anak sebayanya. Jadi bisa dikatakan bahwa sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intergensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Namun semenjak maraknya Covid-19 kegiatan sekolah menjadi berbeda interaksi yang terjadi secara langsung dengan tatap muka tidak bisa dilakukan lagi.

Saat maraknya penyebaran Covid-19 hingga pandemic Covid-19 telah sekolah memberikan tantangan tersendiri. Guna mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Pada dunia pendidikan juga kena imbas dari kebijakan tersebut dimana sekolah mau pun perguruan tinggi

menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bias dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa (Oktavia, 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana antara guru dan siswa tidak bertatap muka langsung. Pembelajaran daring ini di kalangan masyarakat dan akademik dikenal dengan istilah pembelajaran *online*. Istilah lain pembelajaran daring yang umum dikenal masyarakat adalah pembelajaran jarak jauh (Ericha, 2020). Kegiatan pembelajaran di Indonesia dengan adanya perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring tentu saja sedikit banyak akan mengalami masalah. Dimana sekolah akan berlomba-lomba untuk mencoba segala bentuk inovasi sistem pendidikan selama pandemi ini berlangsung.

Kesiapan pihak sekolah dan juga siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pihak sekolah terutama guru harus bisa mempersiapkan materi dan menyajikannya dengan aplikasi pembelajaran daring yang tidak akan membuat siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan. Rendahnya kemampuan guru dalam mengajar daring menentukan kemampuannya untuk mengajar dengan baik belum lagi dengan kendala lainnya baik itu pemakaian internet yang belum lancar dan masih banyak lagi. Sedangkan dari pihak siswa permasalahan yang muncul antara lain, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, jam belajar masih kaku, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran online, sebagian siswa tidak mempunyai gadget pribadi sehingga kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran daring (Fiska, 2020).

Pembelajaran daring hingga saat ini masih banyak menyisakan permasalahan namun dalam keadaan pandemi seperti saat ini pembelajaran daring tetaplah harus dilakukan demi kelangsungan belajar anak-anak agar tidak terputus dari pendidikannya. Selain adanya permasalahan pembelajaran daring sebenarnya juga memberikan dampak positif diantaranya adalah adanya pengalaman dan pemanfaatan teknologi internet yang diaplikasikan secara nyata di dunia pendidikan dimana itu menjadi sesuatu yang positif serta mewujudkan tantangan guru di era milenium. Pembelajaran daring akan memberi dampak pada perubahan sistem pendidikan, baik itu materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran daring selain dilakukana karena adanya dampak penyebaran Covid-19 juga diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian belajar siswa yang memungkinkan siswa mempelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan dalam kurikulum 2013(Suhartono, 2020).

Pada pembelajaran daring keluhan yang sering ditemui guru adalah terkait dengan kedisiplinan siswa padahal apapun sistem pembelajaran yang digunakan, tetap saja siswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin dalam belajar sekalipun pembelajaran dilakukan dengan daring. Dengan kedisiplinan, akan tumbuh kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar, rasa tanggung jawab melaksanakan apa yang sudah ia direncanakan. Kedisiplinan menjadi unsur yang penting untuk dimiliki siswa pada proses belajar mengajar sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan sekaligus juga mengembangkan inisiatif siswa. (Rusyandi, 1997).

Belajar dengan disiplin yang terarah akan menghindarkan siswa dari rasa malas dan menimbulkan semangat dalam belajar dimana pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa belajar. Kedisiplinan belajar ini juga menjadi salah satu syarat yang bisa menentukan keberhasilan seseorang mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam belajar, memperhatikan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu dan memiliki kelengkapan belajar seperti buku dan alat belajar lainnya. Oleh karena itu dapat diketahui betapa pentingnya kedisiplinan belajar untuk menunjang proses belajar yang baik.

Sekolah mempunyai peran penting dalam mendampingi anak didiknya, dalam menerapkan kedisiplinan. Sitorus (2022) menambahkan bahwa kedisiplinan merupakan modal dasar bagi sekolah agar dapat mendidik anak didiknya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kepedulian sekolah dalam aktifitas yang mereka capai dalam segala bidang, akan menambah efektifitas belajar. Disadari atau tidak, sekolah dianggap tempat yang paling baik untuk mendidik anak dan menanamkan sikap (*attitude*) dan sifat (*value*) yang baik. Salah satunya yaitu, pendidikan kedisiplinan disekolah. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Melalui kedisiplinan, seseorang akan terbiasa untuk hidup secara teratur dan tertib guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran siswa, banyak hal yang dapat dikerjakan oleh sekolah, yaitu mengontrol, memberi petunjuk, serta membimbing siswa agar mencapai kedisiplinan di dalam melakukan segala aktifitas salah satunya dalam kegiatan pembelajaran. Semua hal itu merupakan indikasi adanya upaya dalam pencapaian proses pembelajaran yang lebih baik. Disiplin adalah salah satu upaya untuk menerapkan sikap dan perilaku siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran, karena perilaku disiplin dalam pembelajaran akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan seseorang.

Kedisiplinan sebagaimana diungkapkan sebelumnya bisa membawa dampak yang baik dalam kehidupan, karena dengan disiplin akan menjadikan seseorang hidup secara tertib dan teratur, dengan demikian disiplin memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan pada pembelajaran daring yang dilakukan saat ini seperti dengan disiplin membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah dari guru karena dengan kedisiplinan diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk hidup teratur khususnya dalam pembelajaran. Apabila efektivitas kedisiplinan dapat dilaksanakan dengan baik, maka dapat dikatakan pula bahwa proses pembelajaran akan baik. Dalam mewujudkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII di SMP 2 Matesih sangat bervariasi, namun masih ada kendala dalam pencapaian efektivitas kedisiplinan dalam pembelajaran daring hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar saat pembelajaran daring, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru sesuai dengan arahan dan perintah dari guru dan tidak mengerjakan tugas online secara tepat waktu.

Temuan awal peneliti, dapatkan diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP 2 Matesih selama pembelajaran daring menunjukkan sikap yang kurang disiplin selama dilakukan pembelajaran daring tingkat kehadiran siswa saat mengikuti pembelajaran melalui google zoom hanya terpenuhi 50% partisipasi setiap kali pelaksanaan, untuk pengerjaan tugas sebagian besar masih belum sesuai dengan waktu yang ditentukan dan pengerjaannya tidak seperti petunjuk dari guru. Bahkan ada juga siswa yang mengumpulkan tugas sesuai kemauannya saja bisa satu minggu baru dikirim, ada juga yang satu bulan baru mengumpulkan tugas ada juga yang tidak mengumpulkan juga. Pengerjaan tugas-tugas kebanyakan juga asal-asalan membuat guru kesulitan memberikan nilai karena terjadi perbedaan yang jauh antara siswa yang serius dan disiplin mengikuti pembelajaran daring dan yang tidak antara bagus dan sangat tidak bagus itu nampak sekali. Hal itu menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring kurang baik.

Studi Literatur Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara pendidik (guru) dan siswa. Pembelajaran diawali dari adanya pemberian ilmu, informasi atau materi dari seorang pendidik yang kemudian akan di terima oleh siswa secara berproses sedikit demi sedikit guna meningkatkan pencapaian siswa dan memberikan pengetahuan yang luas guna mendapatkan suatu informasi untuk diterapkan di masa depannya.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan sehingga pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Jadi pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam jaringan yang memerlukan akses internet pada saat pembelajaran daring berlangsung ataupun pembelajaran yang menggunakan jasa atau bantuan perangkat elektronik seperti handphone (HP), komputer, laptop, dan lain sebagainya yang dilakukan guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.

Menurut Asfiati (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran melibatkan peserta didik dan pendidik secara kerja sama dan melakukan proses dan terus menerus untuk pencapaian pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik serta mengembangkan profesionalisme pendidik. Menurut Pohan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik. Menurut Sagala pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Dari pengertian yang ada di atas, maka menurut peneliti tentang pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan atau interaksi antara guru dan siswa di suatu lingkungan untuk saling tukar pikiran antara satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran daring ada dua tipe. Pertama adalah sinkron (*synchronous*) adalah pembelajaran tatap muka di kelas virtual/maya secara waktu bersamaan melalui audio/video konferensi dengan pengajar dan peserta didik berada pada lokasi yang berbeda. Kedua adalah asinkron (*asynchronous*) adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet secara tidak bersamaan. Pengajar mengirim materi belajar atau tugas di internet dan peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran dengan cara mendownload materi tersebut.

Aplikasi pembelajaran daring yang sering digunakan adalah *zoom* dan *google classroom*. *Zoom* adalah salah satu aplikasi yang digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. *Google classroom* adalah aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google. Dalam *google classroom* pengajar dapat lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah di golongkan ataupun disusun bahkan pengajar dapat memberikan waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.

Kesiplinan Siswa

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan pendidik. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pendidik. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline* berarti tertib; taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu; sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Tulus 2008).

Menurut Soetjipto dan Kosasi (1999) disiplin adalah kondisi dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah atau di kelas di mana siswa berada. Pembelajaran menurut Dimiyati (2009) adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar menurut Bahri (200) diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang di atur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh guru maupun anak didik dengan

sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Disiplin dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan turut menentukan prestasi belajar siswa. Piet Sahertian mengatakan bahwa; Konsep dasar bagi disiplin adalah mengungkapkan penyadaran diri sebagai pribadi yang utuh yang sadar akan hidup bersama itu harus ada normanya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui konsep kedisiplinan dimaksudkan dapat membawa anak didik ke dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kedisiplinan itu sendiri kedalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam Depdiknas (2008) dikatakan: 1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis guna dilakukan perbaikan sesuai hasil refleksi; 2) memperdalam pemahaman pada tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis. PTS ini bertujuan untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi di sekolah secara nyata, sekaligus juga mencari jawaban ilmiah dari masalah yang muncul agar dapat dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Penelitian ini dilakukan di di SMPN 2 Matesih Karanganyar. Penelitian dilakukan pada bulan November 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Matesih Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 104.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Catatan lapangan ini dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan. Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara objektif mengenai hal-hal yang terjadi selama pembelajaran yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder lewat dokumen-dokumen tertulis yang diyakini kebenarannya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian.

Penelitian Tindakan Sekolah dengan melakukan tindakan 2 siklus dengan menerapkan tindakan reward dan punishment mampu meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan tugas selama pembelajaran daring.

Hasil

Siklus 1

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah merumuskan masalah yang dicari pemecahannya, merumuskan indikator keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% siswa tidak terlambat dalam mengumpulkan tugas. Kemudian peneliti merumuskan langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah/kegiatan melakukan tindakan.

Kegiatan pelaksanaan pada penelitian tindakan sekolah ini dilakukan menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap guru Kelas VIII sebanyak empat set, sesuai dengan banyaknya jumlah kelas di SMPN 2 Matesih. Kemudian peneliti berkoordinasi dengan guru lain yang memberi tugas pada siswa untuk menyiapkan lembar pengamatan setiap tugas satu lembar dan diberikan masing-masing kelas. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari selama satu minggu (satu siklus).

Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu pemberian Reward dan Punishment yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan selama satu minggu (satu siklus), untuk semua siswa kelas VIII dari 4 kelas. Dari hasil rekapitulasi tingkat pengerjaan tugas siswa pada pembelajaran daring diperoleh data, sebanyak 64 orang siswa mengerjakan tugas dengan cepat (dalam waktu kurang dari 1 jam), ada 35 orang siswa mengerjakan tugas secara lambat dari waktu yang ditentukan yaitu 2-3 jam, dan ada 5 orang siswa (4,8%) tidak mengerjakan tugas. Hasil evaluasi yang digambarkan pada diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat ada 64 orang siswa atau 61,53%.

Siklus 2

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan Reward dan Punishment yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Adapun rencana pemberian rewardnya adalah pengumpulan point untuk ditukar dengan privilege dari guru bisa berupa barang atau nilai dan pemberian punishmentnya adalah mendapatkan tambahan tugas jika terlambat mengerjakan tugas.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus 2 ini dilakukan menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap guru Kelas VIII sebanyak 4 set, sesuai dengan banyaknya jumlah kelas di SMPN 2 Matesih. Selanjutnya guru berkoordinasi dengan guru lain yang memberi tugas pada siswa untuk menyiapkan lembar pengamatan setiap tugas satu lembar dan diberikan masing-masing kelas.

Dari hasil rekapitulasi tingkat pengerjaan tugas siswa pada pembelajaran daring diperoleh data, sebanyak 86 orang siswa (82,69%) mengerjakan tugas dengan cepat (dalam waktu kurang dari 1 jam), ada 17 orang siswa (16,35%) mengerjakan tugas secara lambat dari waktu yang ditentukan yaitu 2 jam lebih, dan ada 1 orang siswa (0,96%) tidak mengerjakan tugas. Hasil evaluasi yang digambarkan pada diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat ada 86 orang siswa atau 83%. Berdasarkan indikator yang ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% siswa mengerjakan tugas tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan berarti pemberian tindakan dengan penerapan reward dan punishment berhasil karena melebihi 75%. Pada siklus kedua ini ada 1 siswa (0,96%) tidak mengerjakan tugas pada pembelajaran daring karena anak sudah ijin karena sakit dan harus dirawat di rumah sakit, jadi peneliti berkesimpulan bahwa tindakan pada siklus 2 sudah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan tugas pada pembelajaran daring.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh, dari indikator yang ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% siswa mengerjakan tugas tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada siklus pertama ini ada 5 siswa (4,8%) tidak mengerjakan tugas pada pembelajaran daring, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2 dinyatakan berhasil, karena terdapat 83% siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat dari waktu yang ditentukan atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75%.

Kesimpulan

Berdasarkan refleksi tindakan siklus 1 dan siklus 2, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Reward dan Punishment efektif untuk meningkatkan disiplin siswa mengerjakan tugas pada pembelajaran daring. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa pemberian Reward dan Punishment, siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat ada 86 orang siswa (83%), yang mengerjakan tugas dengan lambat ada 17 orang siswa (16%) dan yang tidak mengerjakan tugas ada 1 orang siswa karena sakit (1%). Penerapan Reward dan Punishment dapat meningkatkan disiplin siswa mengerjakan tugas pada pembelajaran daring di SMPN 2 Matesih.

Referensi

- Asfiati. (2020). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rienka Cipta
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pohan. Albert. Efendi. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Sitorus, J dkk. (2022) Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di SD Negeri 107955 Lubuk Pakam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3)
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. cet. Ke-3. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tulus. Tu'u. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.